

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kehidupan Sosial**

##### **2.1.1. Pengertian Kehidupan Sosial**

Kehidupan sosial adalah kontak atau hubungan antara dua orang dalam suatu kelompok atau lingkungan. Kehidupan sosial memiliki berbagai macam hubungan antar masyarakat di dalamnya. Hal ini melibatkan komunikasi antara dua orang yang mengarah pada keinginan bersama antar satu sama lain (Islami, 2020). Sesuatu yang berkaitan dengan interaksi di dalam kehidupan manusia dapat dikatakan kehidupan sosial. Contoh sesuatu yang melibatkan masyarakat adalah interaksi antara kelompok manusia, atau interaksi individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Kehidupan sosial juga berkaitan dengan kebiasaan hidup sehari-hari yang meliputi interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan. Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang terdapat unsur sosial di dalamnya (Kholidiani, 2016).

Proses interaksi sosial memiliki ciri yang spesifik yaitu terdapat dua orang atau lebih yang menimbulkan hubungan timbal balik dengan adanya kontak sosial dan tujuan yang jelas (Muslim, 2013).

Menurut beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan sosial merupakan hubungan antar manusia yang satu

dalam suatu kelompok kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain.

### **2.1.2. Bentuk-bentuk Kehidupan Sosial**

Kehidupan sosial merujuk pada interaksi dan hubungan individu dalam konteks komunitas. Aspek kehidupan sosial meliputi interaksi formal dan interaksi informal. Interaksi formal yaitu hubungan akademik atau profesional, sedangkan interaksi informal meliputi hubungan personal dan pertemanan (Yonathan Yoel Mulyadi, 2020).

Adapun bentuk-bentuk dari kehidupan sosial adalah interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah interaksi yang tertuju kepada hal-hal yang positif (*Cooperative*, akomodasi, asimilasi, akulturasi) sedangkan interaksi disosiatif yakni interaksi yang tertuju kepada hal yang negatif (Persaingan, Kontravensi dan konflik) (Asrul Muslim)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kehidupan sosial adalah mencakup tentang interaksi individu dengan individu yang lain.

### **2.2. Nilai Budaya Minangkabau**

Nilai Budaya masyarakat Minang terefleksi dalam pepatah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung." Pepatah ini menggambarkan nilai dasar dalam budaya Minang, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adat dan norma sosial di lingkungan tempat seseorang

berada, tanpa meninggalkan identitas budaya asalnya. Nilai ini mendorong harmoni sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap kebudayaan lain.

Sebagai masyarakat perantau yang terkenal, orang Minang menginternalisasi konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berada di luar kampung halaman. Adaptasi budaya bagi perantau Minang tidak hanya tentang belajar memahami lingkungan baru, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan komunitas setempat sambil tetap memelihara identitas budaya asli mereka. Dalam konteks mahasiswa rantau Minang, penerapan nilai ini terlihat dalam upaya mereka menghormati tradisi lokal Kota Bandung, terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar, serta menjaga tradisi Minang melalui komunitas atau kegiatan budaya mereka (Kuswarno, E. 2009).

### **2.3. Akulturasi Budaya**

Akulturasi merujuk pada sejauh mana individu mulai mengadopsi nilai-nilai, kepercayaan, praktik sosial, dan kebudayaan dari lingkungan budaya baru yang mereka masuki (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Redfield, Linton, dan Herskovits (dalam S.J, 1984) menyatakan bahwa akulturasi terjadi ketika dua kelompok budaya berbeda melakukan kontak secara terus-menerus, yang pada akhirnya memunculkan perubahan dalam struktur budaya salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Lebih lanjut, Schwartz et al. (2010) menekankan bahwa akulturasi tidak hanya melibatkan perubahan perilaku bersifat lahir seperti gaya bahasa dan pakaian, tetapi juga transformasi yang lebih mendalam pada aspek identitas, pandangan terhadap budaya asal maupun budaya baru, serta keterikatan emosional yang terbentuk terhadap keduanya.

Dalam konteks mahasiswa Minangkabau yang merantau ke Bandung, akulturasi budaya menjadi proses penting dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa meninggalkan jati diri. Mereka menghadapi tantangan untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya Minang sambil beradaptasi dengan norma sosial dan budaya lokal. Dalam proses ini, peran komunitas seperti BKMM sangat membantu sebagai ruang pendukung untuk membangun identitas yang seimbang antara budaya asal dan budaya tempat tinggal.

## **2.4.Landasan Teoretik**

### **2.4.1. Teori Adaptasi Budaya oleh John Widdup Berry**

Teori adaptasi budaya yang dikembangkan oleh John W. Berry (1997) merupakan salah satu kerangka teoritik paling berpengaruh dalam studi lintas budaya. Berry menjelaskan bahwa ketika individu berpindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain, mereka akan mengalami proses adaptasi, yaitu penyesuaian terhadap budaya baru yang melibatkan perubahan nilai, sikap, dan perilaku.

Menurut Berry (1997), adaptasi budaya melibatkan dua dimensi utama, yaitu:

1. Sejauh mana individu ingin mempertahankan identitas budayanya, dan
2. Sejauh mana individu ingin menjalin hubungan dengan budaya dominan di tempat baru.

Dari kedua dimensi tersebut, Berry kemudian mengembangkan empat strategi adaptasi budaya, yaitu asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.

- a. Asimilasi: Strategi asimilasi merupakan individu yang tidak berkeinginan untuk mempertahankan identitas kultural mereka dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan budaya dominan.
- b. Integrasi: Strategi integrasi terjadi ketika individu ingin mempertahankan budaya asal mereka sambil juga berinteraksi dengan budaya dominan. Ini merupakan pendekatan yang dianggap paling positif, karena individu dapat menikmati keuntungan dari kedua budaya dan memiliki dukungan dari kedua sisi, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan sosial yang lebih baik.

- c. Separasi: Strategi separasi merupakan individu yang memilih untuk mempertahankan identitas kultural mereka dan menghindari interaksi dengan budaya dominan.
- d. Marginalisasi: Strategi marginalisasi terjadi ketika individu tidak memiliki keinginan atau kesempatan untuk mempertahankan budaya asal mereka sekalipun untuk berinteraksi dengan budaya dominan. Hal ini sering kali menghasilkan situasi di mana individu merasa terasing dan tidak terhubung dengan kedua budaya.

#### **2.4.2. Teori Adaptasi Antarbudaya oleh Colleen Ward**

Teori Proses Adaptasi Antarbudaya dikembangkan oleh Colleen Ward untuk menjelaskan bagaimana individu yang berpindah ke lingkungan budaya baru menyesuaikan diri baik secara psikologis maupun sosiokultural. Ward memandang adaptasi bukan sebagai satu peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses dinamis yang berlangsung terus menerus dan melibatkan perubahan kognitif, emosional, serta perilaku (Ward, Bochner, & Furnham, 2001).

Dalam model ini, adaptasi dibagi menjadi dua bentuk utama:

- a. Adaptasi Psikologis: mengacu pada kondisi emosional individu dalam menghadapi lingkungan baru,

seperti tingkat stres, kecemasan, dan kesejahteraan psikologis.

b. Adaptasi Sosiokultural: mengacu pada kemampuan individu untuk berfungsi dan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial budaya baru.

Ward menekankan bahwa kedua bentuk adaptasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (seperti kepribadian dan strategi *coping*) dan faktor eksternal (seperti dukungan sosial dan pengalaman lintas budaya sebelumnya).

## **2.5.Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa mahasiswa perantauan Minangkabau yang menempuh pendidikan di Kota Bandung menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Adaptasi budaya merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor, seperti kondisi psikologis individu, dukungan sosial, serta interaksi dengan budaya lokal (Berry, 1997).

Dalam konteks ini, strategi adaptasi yang diterapkan oleh mahasiswa perantauan menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri. Untuk menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan dua teori utama: Teori Adaptasi Budaya dari John W. Berry dan Teori Proses Adaptasi Antarbudaya dari Colleen Ward.

Teori Berry (1997) digunakan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa Minang dalam menghadapi perbedaan budaya. Sementara itu, Teori Adaptasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh Ward (2001) digunakan untuk menjelaskan proses dari strategi adaptasi tersebut terhadap pengalaman hidup mahasiswa, baik dari sisi psikologis maupun sosial.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini memandang strategi adaptasi tidak hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai proses yang berdampak pada kondisi psikologis dan keterlibatan sosial mahasiswa. Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman subjektif atas pengalaman individu, melalui data naratif dari wawancara mendalam.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian ini bertujuan untuk: proses adaptasi Mahasiswa rantau Minang di Kota Bandung, dan menggali strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa tersebut. Kerangka berpikir disusun dalam bagan berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

